

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan yang berlaku sepanjang zaman, namun tidak sepenuhnya ayat tersebut dapat difahami secara lahiriah, oleh karena itu membutuhkan pengungkapan, penguraian, dan penafsiran atau penjelasan segala sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'an. Dilihat dari berbagai penafsiran yang ada, salah satu penafsiran yang identik oleh para sufi, dan tafsir tersebut, juga biasa dipakai oleh beberapa mufassir yang disebut dengan tafsir sufistik. Tafsir sufistik dilihat dari segi historis merupakan wujud keseriusan spiritual orang-orang yang bersih, memiliki ketulusan hati, bahkan mempuyai keunggulan pemikiran dan tingkat tertinggi dari kesucian hati.¹

Penafsiran sufistik terhadap al-Qur'an lahir dari ketulusan jiwa dan kejernihan hati para pencari kebenaran yang ingin menyingkap makna terdalam dari firman Allah. Tradisi ini menjadi bukti otentik dalam sejarah, menegaskan tingginya kualitas pemikiran dan kemuliaan spiritual para sufi. Dalam pandangan mereka, al-Qur'an adalah sumber pengetahuan yang tidak terbatas, mencakup seluruh ilmu, baik yang berkaitan dengan masa lampau maupun masa depan. Kitab suci ini juga merangkum pengetahuan agama, keyakinan, dan amal perbuatan, bahkan meliputi berbagai ilmu duniawi dengan segala bentuk dan variasinya.²

¹ Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", Cet.1 bandung: tafakur (2007), hal v.

² Irwan Muhibbudin, "*Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Jailani)*", Cet 1, diterbitkan oleh UAI Pres (2018), hal 5.

Penafsiran yang berkembang di lingkungan sufi adalah bagian dari perjalanan sejarah yang tidak bisa diabaikan. Para sufi dalam memahami al-Qur'an, tidak hanya terpaku pada makna harfiah yang didasarkan pada kajian bahasa semata. Mereka melangkah lebih jauh, berusaha menyingkap pesan-pesan tersembunyi yang tersirat di balik kata-kata ayat melalui pendekatan spiritual seperti riyadhah dan mujahadah. Kedua metode ini merupakan proses penyucian batin yang mereka jalani untuk membebaskan diri dari dorongan hawa nafsu dan sifat-sifat buruk. Sebab, hati yang belum bersih akan menjadi tabir yang menghalangi terbukanya rahasia dan petunjuk tersembunyi yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.³

Tafsir sufistik adalah salah satu metode dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dikarenakan adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat (ta'wil). Penafsiran tersebut hanya bisa dilakukan oleh beberapa orang tertentu yang telah diberi pemahaman ilmu yang dapat mengetahui makna tersirat didalam al-Qur'an, orang-orang tersebut ditunjuk oleh Allah SWT yaitu, para sufi, orang berbudi luhur dan terlatih jiwanya (mujahadah). Mereka menafsirkan ayat sesuai dengan kemampuan yang berhubungan dengan kesufian, terkadang pemikiran mereka berlawanan dengan syariat islam dan terkadang pemikiran mereka juga tidak sesuai ajaran dengan islam.⁴

Tafsir sufistik salah satunya memiliki term (syarat) yaitu tafsir isyari, merupakan pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menekankan penyingkapan makna-makna tersembunyi di balik teks suci. Secara etimologis, isyari berasal dari

³ Ahmad Syatori, "Interpretasi Sufistik dalam Al-Qur'an: Telaah Kritis Penafsiran Sufistik Atas Ayat-ayat Al-Qur'an," *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10 No. 2 (2019).

⁴ Khaerul Asfar, "*Tafsir Sufistik Perspektif Teoritis*", Al-Wajid, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir (2020), hal 67.

kata “isyarah” yang berarti menunjuk atau memberi tanda. Berbeda dari penafsiran biasa yang berfokus pada makna lahiriah dan analisis kebahasaan, tafsir isyari menggali simbol-simbol dan isyarat tersembunyi yang diyakini tersimpan di balik susunan ayat. Landasan tafsir isyari yaitu hadist nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa al-Qur’an memiliki makna lahir dan batin, menegaskan adanya lapisan makna yang lebih dalam untuk diungkap oleh mereka yang diberi cahaya pengetahuan.⁵

Tafsir isyari adalah pendekatan penafsiran yang menekankan pencarian makna-makna rahasia di balik teks al-Qur’an, yang hanya dapat diakses oleh mereka yang telah menempuh jalan spiritual dan memperoleh pencerahan batin. Tafsir isyari memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan penafsiran lainnya. Pertama, tafsir isyari tidak pernah mengabaikan atau menolak makna lahir dari ayat-ayat al-Qur’an, makna zahir tetap menjadi pijakan utama. Kedua, setiap penafsiran batin yang akan dikaji menggunakan nash lain yang menguatkannya. Ketiga, hasil tafsir isyari harus selaras dengan prinsip-prinsip syariat serta tidak bertentangan dengan akal sehat, menjaga keseimbangan antara spiritual dan rasional. Terakhir, proses penafsiran selalu dimulai dari pemahaman makna lahir yang jelas, yang kemudian membuka jalan bagi penemuan makna batin yang lebih dalam dan tersembunyi.⁶

Ada beberapa surah di dalam al-Qur’an yang mengandung makna-makna tersembunyi atau masih memiliki isyarat tersembunyi salah satunya surah at-

⁵ Badruzzaman M. Yunus, “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur’an”, Syifa al-Qulub, vol. 2, no. 1, (Juli 2017), hal 3.

⁶ Muhammad Yahya, Muhammad Rijal Maulana, Eni Zulaiha, Edi Komarudin, “Karakteristik tafsir sufistik Indonesia”, vol. 2, no. 1 (2022), hal 29-30.

Taubah. Surah at-Taubah dikenal memiliki berbagai julukan yang mencerminkan makna dan isi kandungannya. Salah satu nama yang paling menonjol adalah *Bara'ah*, yang secara harfiah berarti "*melepaskan diri*" atau "*berlepas diri*". Nama ini diambil dari kata pembuka surah, yaitu براءة, yang mengandung arti pemutusan hubungan atau pengakhiran perjanjian yang sebelumnya telah disepakati antara kaum muslim dan kaum musyrik. Selain itu, surah ini juga disebut *Al-Fadhihah*, yang berarti "*membuka rahasia*", karena surah ini mengungkapkan sisi tersembunyi dari orang-orang munafik, yakni kekufuran dan niat jahat yang mereka sembunyikan dalam hati. Julukan lain adalah *Al-Mudamdimah*, yang berarti "*curahan*", merujuk pada penyampaian kemarahan Allah yang mendalam terhadap orang-orang munafik yang terkandung dalam surah ini. Nama-nama tersebut menunjukkan betapa surah ini tidak hanya berisi perintah dan hukum, tetapi juga mengandung pengungkapan rahasia dan peringatan keras terhadap kemunafikan.

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak diukur dari banyaknya orang yang menerima ajakan, tetapi dari kesungguhan dalam menyampaikan kebenaran serta keteguhan dalam berserah diri kepada Allah. Oleh karena itu, ungkapan "*fa in tawallaw fa qul hasbiyallāhu lā ilāha illā huwa*" menjadi bentuk penghiburan sekaligus penguatan bagi Nabi Muhammad saw. dan umat Islam agar tidak menggantungkan hasil usaha kepada manusia, melainkan kepada Allah yang menguasai seluruh urusan. Pesan ini memiliki nilai yang sangat penting karena menegaskan bahwa seorang mukmin harus tetap istiqamah dalam menjalankan perintah Allah meskipun menghadapi berbagai tantangan, penolakan, maupun kegagalan secara lahiriah.

Selain memiliki konteks historis yang berkaitan dengan dakwah Rasulullah saw., ayat ini juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Penegasan tentang tawakal kepada Allah dan pengakuan terhadap kekuasaan-Nya sebagai *Rabb al-'Arasy al-'Azīm* menunjukkan bahwa kekuatan seorang mukmin terletak pada kemurnian tauhid dan ketergantungan hatinya kepada Allah. Oleh karena itu, ayat ini sering dijadikan landasan dalam pembahasan akhlak dan tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan kepribadian, pengendalian hawa nafsu, serta proses tazkiyatun nafs. Dalam penelitian ini, konteks tersebut menjadi penting karena memberikan gambaran bahwa perintah tawakal dalam Surah At-Taubah ayat 129 tidak hanya bermakna lahiriah, tetapi juga mengandung pesan batin yang berkaitan dengan penyucian jiwa dan kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt. melalui penyerahan diri secara total kepada-Nya.⁷

Kitab tafsir ruh al-Ma'ani salah satu kitab tafsir yang diakui memiliki kualitas tinggi dan menjadi rangkuman dari berbagai tafsir sebelumnya, sehingga sangat kaya akan referensi dan pandangan para ulama klasik maupun mutakhir. Kitab ini, di tulis oleh syekh al-Alusi yang dikenal sebagai seorang mufassir yang tidak hanya menguasai pemikiran sufi, tetapi juga sangat memperhatikan logika rasional dan aspek kebahasaan dalam penafsirannya. Menariknya, dalam konteks penafsiran al-Qur'an, syekh al-Alusi tampak sangat menekankan pembahasan makna-makna tersembunyi yang di isyaratkan oleh lafaz-lafaz tertentu, sehingga penafsirannya tidak sekadar mengungkap makna lahiriah semata.⁸

⁷ Khotimah Suryani, "Menelaah Tafsir Surah At-Taubah", Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan (2017), hal 68.

⁸ Maisarotil Husna, "Aplikasi Metode Tafsir Al-Alusi 'Ruhul Ma'ani Fi tafsir Al-qur'an Al-Azhim Wa Sab'il Matsani'", Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, vol. 2, no. 2 (Desember 2020), hal 112.

Pendekatan tersebut dikenal luas dalam dunia tafsir sebagai tafsir isyari atau tafsir sufistik, yang mampu meresapi dimensi batin teks suci. Oleh karena itu, tafsir sufistik isyari yang diusung oleh syekh al-Alusi juga memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi makna ayat secara lebih mendalam, tidak hanya sebatas makna tekstual, tetapi juga makna filosofis dan spiritual, sehingga penelitian menjadi lebih kaya dan mendalam. Untuk mengetahui lebih jauh makna-makna batin (sufistik) yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, khususnya surah at-Taubah ayat 129. Ayat ini menekankan pentingnya tawakal dan penyerahan diri kepada Allah sebagai pelindung, namun di balik makna tekstual tersebut, tersimpan isyarat tersembunyi yang sangat relevan untuk digali dalam konteks kehidupan spiritual masa kini.

Dengan melalui karya kitab tafsirnya *ruh al-Ma'ani*, syekh al-Alusi dikenal sebagai ulama' yang mampu memadukan antara penafsiran lahiriah dan batiniah, sehingga sangat tepat dijadikan sebagai sumber utama kajian ini. Selain itu, pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) menjadi kebutuhan mendasar di tengah tantangan kehidupan modern yang penuh tekanan dan distraksi. Penafsiran sufistik terhadap ayat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun ketenangan batin dan memperkuat keimanan. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tafsir, khususnya dalam perspektif sufistik, serta memberikan solusi spiritual yang aplikatif bagi umat Islam dalam upaya pemurnian jiwa dan penguatan hubungan dengan Allah.

Di tengah tantangan kehidupan modern, di mana manusia sering dihadapkan pada tekanan spiritual yang akan membuat ibadah seseorang terganggu, kebutuhan spiritual akan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) menjadi semakin mendesak.

Penafsiran sufistik terhadap ayat ini tidak hanya menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tawakal, tetapi juga memberikan implikasi nyata dalam proses penyucian hati dan penguatan hubungan spiritual dengan Allah. Melalui analisis isyarat-isyarat tersembunyi dalam penafsiran syekh al-Alusi, diharapkan dapat ditemukan solusi spiritual yang relevan untuk mengatasi problematika kejiwaan di era kontemporer.

Tafsir sufistik serta tafsir isyari telah lama menjadi bagian dari khazanah keilmuan islam, kajian ini secara khusus menyoroti penafsiran surah at-Taubah ayat 129 yang masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek keindahan bahasa, pendidikan, dan sejarah, sementara dimensi batiniah yang digali melalui perspektif sufistik sering kali terabaikan. Padahal, ayat ini mengandung pesan mendalam tentang tawakal dan penyerahan diri yang sangat relevan dengan upaya tazkiyatun nafs.

Selain itu, kitab tafsir ruh al-Ma'ani karya syekh al-Alusi, meskipun dikenal luas sebagai rujukan penting dalam dunia tafsir, masih jarang dikaji secara spesifik dari sisi penafsiran sufistik isyari-nya terhadap ayat ini. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi. Kajian ini hadir untuk mengungkap dimensi batiniah ayat tersebut berdasarkan perspektif al-Alusi, sekaligus mengaitkannya dengan kebutuhan spiritual umat islam di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam khazanah studi tafsir, baik secara teoretis maupun aplikatif.

Penafsiran ayat sufistik surah at-Taubah ayat 129 memiliki urgensi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman keagamaan terhadap teks al-Qur'an.

Ayat ini mengandung pesan yang sangat kuat tentang ketergantungan kepada Allah dan penyerahan diri, yang menjadi inti dari ajaran sufistik tentang pembersihan jiwa dan pengendalian diri. Dengan menelaah isyarat tersembunyi dalam tafsir tersebut, guna mengungkap dimensi batiniah ayat tersebut yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam sebagian kajian tafsir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna isyarat dalam ayat tersebut dapat diaplikasikan dalam proses tazkiyah (pembersihan jiwa), yang menjadi fondasi utama dalam perjalanan spiritual seorang mukmin. Kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu tafsir khususnya pada tafsir sufistik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam spiritual. Penafsiran ayat ini sangat penting karena surah at-Taubah ayat 129 menegaskan kepercayaan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya penolong dan pelindung, terutama ketika menghadapi penolakan dan kesulitan. Pesan ini relevan untuk memperkuat keteguhan hati dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang makna mendalam ayat tersebut dan implikasinya dalam praktik spiritual sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah terhadap kajian surah at-Taubah ayat 129 tidak hanya penting dari sisi makna lahiriah (dhohir), tetapi juga dari sisi makna batiniah yang sering kali mengandung pesan-pesan spiritual yang mendalam. Ketika ditinjau melalui perspektif tafsir sufistik, khususnya dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* karya syekh al-Alusi, yang dikenal mampu mengurai makna zahir dan isyari (batin). Penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah yang akan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna dhohir dan batin surah at-Taubah ayat 129 pada kitab tafsir ruh al-Ma'ani?
- b. Bagaimana penafsiran sufistik dalam kitab ruh al-Ma'ani terhadap surah at-Taubah ayat 129, berkaitan dengan isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari proses penelitian dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian bertujuan memahami makna dhohir dan batin surah at-Taubah ayat 129 yang terletak pada kitab tafsir ruh al-Ma'ani.
2. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penafsiran sufistik dalam kitab ruh al-Ma'ani terhadap surah at-Taubah ayat 129, berkaitan dengan isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, secara garis besar penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan wawasan dalam kajian tafsir ayat sufistik untuk mengetahui makna dhohir dan batin, serta lebih memahami isyarat tersembunyi serta relevansinya pada tazkiyatun nafs dalam surah at-Taubah ayat 129 pada kitab ruh al-Ma'ani karya syekh al-Alusi.

Sebagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dapat memberikan kontribusi data dan informasi ilmiah, guna dijadikan referensi dan untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ayat sufistik yang ada pada kitab tafsir sufistik lainnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penafsiran sufistik mengungkap isyarat-isyarat tersembunyi, serta relevansinya terhadap konsep tazkiyatun nafs dalam surah at-Taubah ayat 129, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* karya syekh al-Alusi.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran akademis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh penulis maupun para pembaca. Pemahaman terhadap nilai-nilai tazkiyatun nafs diharapkan mampu mendorong terbentuknya sikap batin yang lebih bersih, ikhlas, dan tawakal dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pembinaan spiritual di tengah kehidupan masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Peneliti bukan hanya orang pertama yang melakukan penelitian terhadap penafsiran sufistik. Namun, penelitian ini terkait surah at-Taubah ayat 129 yang membahas mengenai makna dhohir dan batin serta menganalisis isyarat

tersembunyi dan implikasi pada pembersihan jiwa dalam kitab tafsir ruh al-Ma'ani karya syekh al-Alusi yang belum ditemukan. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, peneliti menemukan jurnal, artikel maupun skripsi yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Untuk memahami perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sekaligus memberikan pembaruan dari penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian sebelumnya. Berikut adalah rinciannya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Fathurrahman Anas, Basri Mahmud, dan Mujahid, tahun 2024, dengan judul **“Al-Istitsna’ dengan Illa’ dalam Surah At-Taubah (Sebuah Kajian Sintakis)”**. Jurnal ini menganalisis penggunaan al-Istisna’ dengan Illa’ yang ada pada surah at-Taubah terulang sebanyak 22 kali pada 19 ayat dengan berbagai jenis. Kajian yang digunakan adalah kajian sintakis, kajian yang meninjau tiap-tiap berdirinya dari separuh peraturan al-Istitna’ berdasarkan teori-teori sintakis umum. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian yang akan dipakai yaitu menggunakan kajian teori isyari yang akan mengungkap makna dhohir dan batin yang ada pada surah at-Taubah ayat 129 serta menganalisis isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs yang ada pada kitab ruh al-Ma’ani karya syekh al-Alusi.⁹
2. Jurnal yang ditulis oleh Lenash Huwaida Aziz, Fejrian Yazdajird Iwwanebbel, dan Cecep Soleh Kurniawan, tahun 2023 dengan judul **“From Protection to Inclusive Dialogue: A Contextual Interpretation of Surah**

⁹ Fathurrahman Anas, Basri Mahmud, Mujahid, *“Al-Istitna’ dengan Illa dalam Surah At-Taubah (Sebuah Kajian Sintakis)”*, Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-qur’an dan Hadist, vol. 7, no.1 (Januari 2024).

al-Tawbah [9]: 6 as the Basis for the Ethics of Da'wa in Religious Plurality". Jurnal ini menganalisis surah at-Taubah dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, mengeksplorasi linguistik, konteks sosial-historis, serta mengandung pesan moral dan etis dalam realitas keagamaan saat ini. Dan mengandung pesan da'wa dalam keberagaman agama. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian yang akan dibahas pada surah at-Taubah ayat 129 dengan menggunakan tafsir sufistik ruh ma'ani karya syekh al-Alusi untuk mengali isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs.¹⁰

3. Jurnal yang ditulis oleh A. M. Irfan Zidni dan Didin Rojudin, tahun 2023, dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159 dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir"**. Jurnal ini menganalisis pendidikan karakter dengan menggunakan kajian tafsir Ibnu Katsir pada surah ali-Imran 159 dan surah at-Taubah ayat 128-129 dengan berbagai pembahasan yaitu: asbabun nuzul, penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir, dan nilai-nilai pendidikan seperti, sikap lemah lembut, saling memaafkan, saling toleransi, dan bertawakkal kepada Allah yang ada pada surah ali-Imran ayat 159, serta sikap simpati, empati, penyayang, berbuat baik, mengutamakan keselamatan orang lain, Allah sebagai tempat bersandar, bertawakkal kepada Allah yang ada pada surah at-Taubah ayat 128-129. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan yang akan dikaji yaitu surah at-Taubah ayat 129 dengan

¹⁰ Lenash Huwaida Aziz, Fejrian Yazdarijad Iwanebel, Cecep Soleh Kurniawan, *"From Protection to Inclusive Dialogue: A Contextual Interpretation of Surah Al Tawabah [9]:6 as the Basis for the Ethics of Da'wa in Religious Plurality"*, Jurnal of Ushuluddin and Islamic Thought is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, (2023).

menggunakan pendekatan tafsir sufistik ruh al-Ma'anai karya syekh alusi yang menganalisis isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs.¹¹

4. Jurnal yang ditulis oleh Arinah dan Alimudin, tahun 2023, dengan judul **“Faith Education in the Prophet Muhammad SAW: An Analytical Study of Q.S Al-Imran: 159 and Q.S At-Taubah: 128-129”**. Jurnal ini menganalisis pendidikan keimanan nabi Muhammad dengan menggunakan surah ali-Imran ayat 159 dan at-Taubah ayat 128-129 yang berkaitan dengan pembetukan karakter dan kepribadian yang baik, diambil dari akhlak dan sikap serta mengamalkannya seperti kesabaran, musyawarah, dan tawakkal. Perbedaan penelitian terletak pada ayat yang akan dikaji yaitu surah at-Taubah ayat 129 dengan menggunakan tafsir sufistik ruh al-Ma'ani untuk menggali isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs.¹²
5. Jurnal yang ditulis oleh Nur Faizin, tahun 2022, dengan judul **“Karakter Pendidik dalam Pendidikan Karakter: Kajian Tafsir Tahlili-Tarbawi QS. At-Taubah: 128-129”**. Jurnal ini menganalisis karakter nabi Muhammad yang di jelaskan oleh Allah dalam surah at-Taubah ayat 128-129 dengan pendekatan tahlili. Adapun pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut: *min anfusikum* (dari kaum sendiri), *'aziz 'alaihi ma'nittum* (berat terasa olehnya penderitaan kalian), *harishun 'alaikum* (sangat menginginkan “kebaikan” bagi kalian), *bil mu'minin rauf rachim* (amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin), teladan yang

¹¹ A. M. Irfan Zidni, Didin Rojudin, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'imran Ayat 159 dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”, Asatiza: Jurnal Pendidikan, vol. 4, no. 2 (2023).

¹² Arinah, Alimudin, “Faith Education in the Prophet Muhammad SAW: An Analytical Study of Q.S Al-Imran: 159 and Q.S At-Taubah: 128-129, Al-Fahmu”, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 2, no. 2 (2023): 221-231.

terakhir diambil dari surah at-Taubah ayat 129 yaitu, seorang pemimpin harus mempunyai keyakinan dan kemantapan hati yang kuat pada saat berdakwah, supaya dapat menyakinkan umat atau kaum yang ingin menolak ataupun menjauh. Perebedaan penelitian terletak pada ayat yang dikaji yaitu ayat 129 saja pada surah at-taubah, pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu pendapat mufassir saja untuk menggali pendidikan karakter yang ada pada surah at-Taubah ayat 128-129 dengan menggunakan metode tahlili. Untuk penelitian selanjutnya penulis menggunakan dua teori yaitu, teori isyari untuk menggali makna tersembunyi dan teori tazkiyatun nafs untuk mengimplikasikan pada tazkiyatun nafs dengan menggunakan tafsir sufistik ruh -al-Ma'ni karya syekh alusi.¹³

6. Skripsi yang ditulis oleh Rinna Agusti, tahun 2020, dengan judul **“Analisis Tibaq dalam Surah Ali-Imron dan Surah At-Taubah”**. Skripsi ini menganalisis ilmu balaghah yang berfokus pada ilmu badi'. Ilmu untuk mengetahui bentuk-bentuk keindahan dalam kalam, dibagi menjadi menjadi 2 macam yaitu, muhassinatu al-Ma'nawiyah dilihat dari segi makna dan muhassinatu al-Lafzziyah dilihat dari segi lafadz. Peneliti ini mengambil kajian dari sisi muhassinatu al-Ma'nawiyah yang dikenal dengan pembahasan ilmu badi' yaitu tibaq. Tibaq yaitu mengumpulkan kalimat antara dua makna yang berlawanan atau makna yang mengandung sisi positif maupun negatif. Perebedaan penelitian terletak pada kajian pembahasan, penelitian sebelumnya membahas dari sisi balaghah atau

¹³ Nur Faizin, *“Karakter Pendidikan dalam Pendidikan Karakter: Kajian Tafsir Tahlili-Tarbawi QS. At-Taubah: 128-129”*, Prosiding Seminar LP3: Universitas Negeri Malang, Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam Penguatan Karakter di Era Society 5.0, (2022).

keindahan bahasa yang ada di surah ali-Imron dan surah at-Taubah. Pada penelitian selanjutnya penulis ingin membahas dari sisi sufistik pada surah at-Taubah ayat 129 dikarenakan masih sedikit penelitian yang mengambil dari sisi sufistik, yang menganalisis isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs dari surah at-Taubah 129 yang berkaitan dengan kitab sufistik yaitu ruh al-Ma'ani karya syekh al-Alusi.¹⁴

7. Skripsi yang ditulis oleh Riska Awalia Rahman, tahun 2020, dengan judul **“Analisis Kisah Nabi Muhammad SAW., Dari Aspek Kognitif dalam Perspektif Q.S At-Taubah/9: 128”**. Skripsi ini menganalisis dari aspek kognitif atau aql dalam tasawuf yang ada pada surah at-Taubah ayat 128 dikaitkan dengan surah al-anfal ayat 22 yang diamati oleh peneliti sebelumnya cenderung membahas ke dalam kondisi kejiwaan nabi Muhammad yang merupakan manusia biasa, yang tetap menggunakan panca indra dan rasio dalam mengambil keputusan. Pada surah at-Taubah ayat 128 memiliki 3 konsep kepemimpinan nabi Muhammad yaitu, berat terasa oleh penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang mukmin, yang diambil dari beberapa kitab tafsir. Perbedaan penelitian tertelak pada ayat yang akan dikaji, peneliti sebelumnya mengkaji ayat 128 yang menjelaskan tentang aql atau pemikiran nabi Muhammad dengan menggunakan beberapa kitab tafsir modern. Sedangkan penulis ingin mengkaji pada surat at-Taubah ayat 129 dari sudut pandang sufistik yang menggunakan teori isyari untuk menggali

¹⁴ Rinna Agusti, *“Analisis Tibaq dalam Surah ‘Ali-Imran dan Surah At-Taubah”*, Skripsi, Departemen Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara Medan, (2020).

makna tersembunyi dan teori tazkiyatun nafs untuk menggali pemebrsihan jiwa, menggunkan kitab tafsir ruh al-Ma'ani karya syekh al-Alusi.¹⁵

F. Kajian Teori

1. Teori Isyari

Isyari merupakan produk dari kalangan mufassir yang merupakan seorang ahli tasawuf. Hal ini menitik beratkan pada makna-makna batin di dalam al-Qur'an, cenderung mengesampingkan makna dhohir dari sebuah ayat. Namun, tidak sepenuhnya mengabaikan makna dhohir, melainkan berupaya menelusuri dan mengungkap dimensi makna yang tersembunyi di balik ayat al-Qur'an.¹⁶

Dalam kerangka pemikiran para sufi, al-Qur'an dipahami sebagai firman Allah yang hakikat maknanya hanya diketahui oleh Allah sendiri dan diberikan secara khusus kepada para wali-Nya melalui pengalaman kasyaf (penyingkapan ilahi). Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki dua dimensi makna: yaitu dzahir yang mudah dipahami oleh akal dan yang batin yang memerlukan proses spiritual dan pencerahan hati untuk dapat ditangkap. Oleh karena itu, tafsir isyari merupakan kombinasi antara pemahaman tekstual dan interpretasi simbolik yang mendalam, yang berakar pada tradisi sufistik dan pengalaman mistik para penafsirnya.¹⁷

Menurut al-Alusi mencerminkan sikap kehati-hatian ilmiah sekaligus keterbukaan terhadap dimensi spiritual al-Qur'an. Ia mengakui bahwa al-Qur'an

¹⁵ Riska Awalia Rahman, "Analisis Kisah Nabi Muhammad SAW., Dari Aspek Kognitif dalam Perspektif QS At-Taubah/9: 128", Skripsi, Progam Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, (2020).

¹⁶ Anas Mujahidin, "Corak Isyari dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya A-Alusi, Ulumul Qur'an", Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 2, no. 1, (Maret 2022), hal 177.

¹⁷ M. Irfan Zidni, "Pendekatan Simbolik dalam Tafsir Isyārī," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* Vol. 4, No. 2 (2023): 112–114.

memiliki lapisan makna yang luas, tetapi tetap menegaskan pentingnya menjaga makna zahir sebagai pijakan utama. Penafsiran secara isyari dalam perspektif al-Alusi dapat dipahami sebagai upaya memperkaya pemahaman al-Qur'an melalui pendekatan spiritual yang tetap berada dalam syariat dan kaidah keilmuan.¹⁸

Menurut Imam al-Ghazali, isyari merupakan suatu metode penafsiran al-Qur'an yang melampaui pemahaman makna dzahir dan berfokus pada pengungkapan makna batin yang diperoleh melalui bisikan hati nurani. Proses penafsiran ini dilakukan setelah terlebih dahulu memahami makna dzahir ayat secara menyeluruh dan benar. Tafsir isyari ini telah dikenal sejak masa awal turunnya al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW, sehingga dasar-dasar penafsirannya umumnya merujuk pada sumber-sumber penafsiran Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan para wali yang merupakan pewaris tugas kenabian, sehingga mereka memiliki kapasitas spiritual untuk menyingkap makna-makna tersembunyi al-Qur'an melalui pengalaman kasyaf.¹⁹

2. Teori Tazkiyatun Nafs

Istilah nafs dalam Al-Qur'an mengandung makna agar manusia dapat melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri sekaligus mengamati lingkungan sekitarnya. Hal ini tercermin dalam ayat QS. Adz-Dzariyat (51): 20-21 yang menyatakan:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

¹⁸ Syihab al-Din al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), jil. 1, hlm. 25.

¹⁹ Agung Mandiro Cahyono, "Metode Tafsir Isyari Kisah Para Nabi dalam Praktek Tasawuf", vol. 11, no. 1, (April 2025), hal 125.

*Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang meyakini. Dan (demikian pula) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”*²⁰

Nafs Menurut Imam Al-Ghazali (405H/1057M), pembahasan mengenai nafs berkaitan erat dengan konsep ruh yang mencapai puncak kesempurnaannya melalui interaksi dengan *qalb* (hati) *ruh* (jiwa) dan *'aql* (akal). Al-Ghazali memandang ketiga unsur ini sebagai komponen batiniah yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan integral dalam diri manusia. Secara harfiah, *qalb* diartikan sebagai segumpal daging yang terletak di sebelah kiri dada manusia, yang di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam-yang dianggap sebagai sumber ruh. Namun, dalam dimensi spiritual, *qalb* tidak hanya merujuk pada organ fisik, melainkan juga pada aspek halus dan ketuhanan yang disebut *lathifah rabbaniyyah*, yaitu kelembutan batin yang bersifat ilahiah. Hakikat *qalb* ini, menurut Al-Ghazali, merupakan sesuatu yang hanya diketahui secara esensial oleh Allah SWT.

Nafs dapat dipahami dalam dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama, secara fisik, nafs merujuk pada aspek-aspek negatif dalam diri manusia, seperti dorongan syahwat dan amarah, yang sering disebut sebagai nafsu atau hawa nafsu. Kedua, secara esensial dan batiniah, nafs mengacu pada jiwa manusia yang berperan penting dalam proses pemahaman diri, pengenalan terhadap Allah, serta penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, nafs merupakan perilaku

²⁰ Abqorina, “Well Being Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darut Tasbih Kabupaten Tangerang)”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal 37.

manusia yang berbicara, merasakan, dan yang akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat kelak.²¹

Dalam kerangka pemikiran al-Ghazali, berbagai istilah seperti *nafs*, *qalb* (hati), *ruh* (jiwa), dan *'aql* (akal) digunakan secara bergantian untuk merujuk pada kepentingan manusia. Ia menyebutnya sebagai *al-alfazh al-mutaradifat*, yaitu kata-kata yang memiliki makna serupa dan saling melengkapi dalam menggambarkan hakikat batiniah manusia. Pendekatan ini menegaskan kompleksitas dan kedalaman konsep diri dalam tradisi tasawuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali.²² Dalam kerangka metodologi pembersihan hati, para sufi mengembangkan tiga tahap utama, yaitu:

- a. Takhalli: Tahap ini merupakan proses pembersihan diri dengan menghilangkan segala sifat dan perilaku tercela (*al-akhlak al-madzmumah*).
- b. Tahalli: Setelah proses pembersihan, tahap ini berfokus pada pengisian jiwa dengan akhlak mulia (*al-akhlak al-mahmudah*).
- c. Tajalli: Tahap terakhir ini merupakan proses pemantapan dan pengokohan pembinaan spiritual dan mental sebagai persiapan menyambut manifestasi cahaya ilahi (*nur ilahi*) atau cahaya ghaib yang hadir dalam lubuk hati.

²¹ Mega Aulia Putri, “*Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Al-ghazali)*”, UIN Raden Banten Intan Lampung, hal 24.

²² Muh. Said, “*Metodologi Penafsiran Sufistik Prespektik al-Ghazali*”, Jurnal Diskursus Islam, vol. 2, no. 1, (April 2014), hal 158.

Ketiga tahap tersebut akan membentuk kerangka kerja transformasi spiritual dalam tasawuf yang bertujuan mencapai kesucian hati dan kedekatan dengan Allah SWT.²³

G. Metode Penelitian

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang dibutuhkan, perlu beberapa metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu penelitian yang akan mendapatkan informasi yang diperoleh dari literatur-literatur yang ada seperti buku, jurnal, skripsi, thesis dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis (*descriptive research*) yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.²⁴ Penggunaan metode deskriptif kualitatif disini dimaksudkan agar peneliti dapat menjelaskan penafsiran ayat sufistik dalam kitab ruh al-Ma'ani karya syekh al-Alusi untuk menganalisis isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs yang ada pada surah at-Taubah ayat 129.

²³ Rara Ranti Rafitri, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Tazkiyatun Nafs dan Kontekstualisasinya dengan Pelajaran Akidah Akhlak, Universitas", IslamNegeri Raden Intan Lampung, hal 33-36.

²⁴ Feny Rita Fiantika et al, "Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. oleh M.Hum Yuliatr Novita, Rake Sarasin", 1 ed. Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, (2022), hal 1.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini di fokuskan pada kitab tafsir Ruh al-Ma'ani karya syekh al-Alusi pada surah at-Taubah ayat 129 untuk menggali isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber primer merujuk pada data yang bersifat autentik atau berasal langsung dari sumber pertama.²⁵ Penelitian ini secara langsung menyangkut al-Qur'an, maka kitab suci al-Qur'an menjadi sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, dan kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani karya syekh al-Alusi. dengan fokus pembahasan di surah at-Taubah ayat 129 yang akan menggali isyarat tersembunyi dan implikasi pada tazkiyatun nafs.

b. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada buku-buku, artikel, jurnal, tesis, skripsi, berfungsi untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang berfungsi sebagai pembanding dari kitab yang lain.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap lanjutan yang penting setelah proses pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang telah dilakukan sebelumnya.

²⁵ Hadiri Nawawi dan Mimi Martini, "*Penelitian Terapan*", Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal 216.

Pada tahap ini, data mentah yang telah terkumpul akan diproses lebih lanjut melalui pengkategorian yang sistematis, sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat memberikan makna yang jelas dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data yang terkumpul akan dianalisis oleh penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Pertama, untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis melakukan kajian dengan membaca dan meneliti literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Sumber-sumber tadi kemudian dicatat dan dikumpulkan dalam catatan khusus, kemudian dipilah-pilah dan disusun.

Langkah selanjutnya yaitu meneliti penafsiran ayat sufistik surah at-Taubah ayat 129, penulis memfokuskan penelitian ini dengan menggunakan tafsir sufistik karya syekh al-Alusi yang akan menggali isyarat-isyarat tersembunyi pada surah at-Taubah ayat 129 dengan menggunakan teori isyari yang digunakan untuk menggali isyarat tersembunyi dan teori tazkiyatun nafs digunakan untuk menggali implikasi pembersihan jiwa.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik diperlukan sistematika pembahasan yang jelas. Dalam sistematika pembahasan ini berisi kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuan dari penelitian ini tidak lain agar memudahkan pembaca mencari bab pembahasan. Berikut adalah deskripsi sistematika pembahasan yang akan dibuat oleh peneliti.

Bab pertama: merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah

dan urgensi penelitian terhadap penafsiran isyari dalam Surah at-Taubah ayat 129. Selanjutnya dirumuskan rumusan masalah sebagai fokus penelitian, kemudian tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis. Bab ini juga memuat kajian pustaka untuk meninjau penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori yang menjadi landasan konseptual penelitian, metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua: berisi landasan teori yang terdiri atas teori isyari dan teori tazkiyatun nafs. Pada bagian teori isyari dibahas pengertian tafsir isyari, sejarah perkembangannya mulai dari periode klasik, pertengahan, hingga modern, syarat dan batasan penafsiran isyari, serta kelebihan dan kritik terhadapnya. Selanjutnya pada bagian teori tazkiyatun nafs dijelaskan pengertian dan konsep nafs dalam tasawuf yaitu nafs ammarah, nafs lawwamah, dan nafs muthmainnah, tahapan-tahapan pembersihan jiwa yang meliputi takhalli, tahalli, dan tajalli, serta tujuan akhir dari proses tazkiyatun nafs.

Bab ketiga: memaparkan biografi Syekh al-Alusi serta karakteristik kitab tafsirnya, yaitu *Ruh al-Ma'ani*. Pada bagian biografi dijelaskan latar belakang keluarga, pendidikan dan guru-guru beliau, serta corak pemikirannya. Selanjutnya dijelaskan karakteristik kitab *Ruh al-Ma'ani*, meliputi latar belakang penulisan, sistematika penafsiran, dan sumber-sumber rujukan yang digunakan. Bab ini juga membahas metode dan corak penafsiran dalam kitab tersebut untuk memahami pendekatan yang digunakan al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Bab keempat: merupakan inti pembahasan penelitian, yaitu analisis terhadap surah at-Taubah ayat 129. Pada bab ini dijelaskan makna dhahir dan makna batin yang ada pada kitab tafsir Ruh al-Ma'ani dengan konsep isyari.

Bab kelima: merupakan inti pembahasan penelitian, menganalisis isyarat-isyarat tersembunyi dalam setiap potongan lafaz, seperti *fa in tawallaw*, *fa qul hasbiyallāh*, *lā ilāha illā huwa*, *‘alayhi tawakkaltu*, dan *wa huwa rabb al-‘arsy al-‘azīm*. Analisis ini kemudian dikaitkan dengan implikasinya terhadap proses tazkiyatun nafs sebagai bentuk pembersihan dan penyucian jiwa dalam perspektif sufistik. Menguraikan implikasi teologis yang meliputi penguatan aqidah dan peningkatan kualitas ibadah, serta implikasi moral dan sosial yang mencakup pembentukan akhlak mulia dan kontribusi dalam kehidupan sosial.

Bab keenam: merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pengembangan kajian tafsir, khususnya dalam bidang tafsir isyari dan tazkiyatun nafs.